

Menavigasi Abad Kedua NU: Membaca Pemikiran Gus Yahya tentang Pesantren dan Perubahan

Judul: Menavigasi Perubahan NU dan Pesantren:

Syarah Pemikiran Gus Yahya

Penulis: Ahmad Suaedy, Ahmad Zainul Hamdi, Hasanuddin Ali, Ahsanul Minan, Badiul Hadi, Abdul Moqsith Ghozali, Marzuki Wahid, Basnang Said, Hasbullah/Hisbullah Satrawi, dan Nur Rofiah

Pengantar: Rumadi Ahmad

Penerbit: Islami Digital Indonesia

Tempat Terbit: Tangerang Selatan

Tahun Terbit: 2025

Tebal: 338 halaman

Bahasa: Indonesia



Ala'i Nadjib

Lembaga Bahtsul Masail Pengurus Besar Nahdlatul Ulama; UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

alai.nadjib@uinjkt.ac.id

Buku yang merupakan antologi pemikiran 10 buah pikiran cendekiawan muda NU dengan berbagai latar, hendak menerjemahkan pandangan pandangan sang navigator, Ketum PBNU, Yahya Cholil Tsauq. Sudut cerita seperti meng-"hadiskan" dengan dua alur : matan dan syarah. Syarah itu diperlukan untuk menerangkan menjelaskan serta mengungkapkan bahasa bahasa yang belum terkomunikasikan dengan jelas. Sebagai contoh ketika beliau dianggap menolak gerakan feminis dan kemudian melesat ke publik tanpa syarah. Padahal beliau itu pendukung kesetaraan dan tidak menolak substansi feminisme (al musamma) . Beliau hanya ingin (al-ism) kesetaraan dibahasakan dengan bahasa bahasa Nahdliyah. Syarah yang hendak disampaikan tentu saja bisa berupa *syarah lughawiyah*, *syarah akhlaqiyah* dan tentu akan banyak menuju *pada syarah tandzimiyah*.

Pandangan dalam buku ini yang kemudian diberi "syarah" oleh para cendikia nampaknya hendak menjelaskan pokok pokok pikiran dan arah perjuangan menahkodai NU yang tidak mudah. Bermula dari dua matan pembuka di halaman halaman pertama: Peta Masalah Dunia Pesantren dan Renungan Akhir Tahun. Meski tentu saja para penulis yang notabene Nahdyyin dalam berbagai sekala aktivitas dapat melampaui dua pikiran Gus Yahya dalam gerak roda kepemimpinannya.

Beliau pada gagasan pertama menjelaskan tipikal NU, dimana pesantren adalah salah satu kekuatan sosialnya. Pesantren menjadi penanda serius bagi setiap gerak kontribusinya. Sebuah bangsa yang besar ditentukan oleh arah pendidikannya. Maka disitu pesantren - sebagai model pendidikan- ikut menancapkan paku buminya sebagai penyangga bangsa. Bukan saja dalam sektor itu, , namun gerak jamaahnya dalam berbagai level aktivitas sebagai wong cilik hingga di level puncak adalah bagian dari modal menegakkan negeri ini.

Nahdlatul Ulama sebagaimana dikatakan Gus Yahya, mempunyai modal survive yang tinggi (hal.5) , sehingga dengan kokoh memasuki abad kedua. Saat ketika banyak juga organisasi atau ormas lain muncul dan hilang dalam perjalanannya.

Pertanyaan besar Gus Yahya adalah pada peran penting pesantren di nusantara yang tentu saja berbeda dalam mengarungi zaman sekarang ini, apakah mampu ia mampu merespon masa?. Ketika misalnya bertemu dengan dunia modern, pengantarnya Gus Yahya mengungkap perasaan pesantren yg seolah dimarjinalkan dan karena sumbangsih yang besar itu, mereka merasa menghutangi negara dan sekarang minta direkognisi. Pada poinnya, Gus Yahya mengungkapkan dua hal kegamangan pesantren menghadapi modernisasi. Ada kesan adaptasi yg lambat, terlihat ketika masa kolonial ada resistensi terhadap kekuatan dari sana. Kegamangan dari masa kolonial itu kemudian mulai memunculkan integrasi menuju sistem global hingga berujung pada keluhan keluhan yang akhirnya melahirkan sejumlah peraturan misalnya UU pesantren. Karena ada desakan afirmasi. Apakah benar demikian? Gus Yahya menguraikan bahwa rentetan kejadian itu sebenarnya tentang bagaimana proses pesantren dilakukan, namun ada sampingan di masa lalu seperti represi politik Orde Baru hingga pertemuan dengan era reformasi. Ada masa fondasi yang harus dijaga konsolidasi yang tak boleh dilalaikan, ada *ta'allum* kepada para pendahulu juga menata konsolidasi dari berbagai aspek : Tata Kelola, Sumber Daya dan Agenda

Organisasi. Tentu ini sebuah sejarah panjang bagi perjalanan pesantren – negara – NU lalu hingga NU kini.

Itulah sabab yang kemudian kita mantap dan kokoh dalam 1 abad NU lalu menuju gelombang baru abad kedua. Pandangan tentang "bebenah" dalam visi cita cita mulai dimulai dari tulisan Ahmad Suaedy sebagai pensyarah pertama yang membahas tentang Visi Peradaban Abad Kedua dan transformasi Digitalisasi NU. Salah satu yang diunggulkan dalam visi misi kepemimpinannya adalah menuju peradaban baru -dimulai diantaranya dengan berbagai halaqah fikih peradaban – peradaban yang ditandai dengan digitalisasi saat peran peran manusia tergantikan dan otoritas juga mulai bergeser. Digitalisasi persuratan dalam digdaya kini menjadi salah satu terobosan besar sejarah organisasi NU patut menjadi contoh yang mampu melayani dari tingkat PB hingga PC dan saat ini sudah sampai ke MWC. Gus Yahya menargetkan bahwa kaderisasi dan digitalisasi adalah target paling depan atau game depan changer kepengurusan dua hal ini akan membawa NU pada point of no return, sebagaimana dikutip Suaedy pada saat Gus Yahya menutup Munas dan Konbes 2025 (hal.61).

Sementara Ahmad Zainul Hamdi menyoroti pada tantangan tangan NU baik internal maupun eksternal (hal. 69-77) , dimulai dari gangguan ekstrimisme, otoritas yang mulai berubah. Ada dinamika politik yang terus berubah karena kita juga melihat hubungan NU dan negara berubah seiring masa waktu dan kepemimpinan/ Kita melihat resistensi NU, penerimaan asas tunggal hingga representasi NU di pemerintah dan memuncak waktu Gus Dur malah menahkodai negara ini. Hamdi melihat bahawa dua pendekatan untuk mengisi mengolala dan memperjuangkan NU melalui dua pendekatan: pemberdayaan umat dalam berbagai kerja konkret dan pendekatan kultural.

Isu tentang sumberdaya NU yang sebelumnya disinggung oleh Suaedy kemudian dibedah secara mendalam oleh Hasanuddin Ali (ha. 103) Kinerja kinerja untuk meningkatkan sdm bisa dilakukan dengan peningkatan kualitas kader, pendidikan, penguatan kelembagaan, ekonomi umat umat dan isu isu lain sebagaimana sdh diungkapkan penulis sebelumnya. Ali menutup dengan menutup Gus Yahya pada harlah NU 2024 bahwa organisasi ini membutuhkan personal personal yang memiliki kapasitas standar.

Membangun SDM tentu tidak seringan membalik telapak tangan, karena itu Ahsanul Milal pada hal. 117 mengungkap pentingnya konsolidasi agenda program NU. Ada tantangan dalam tata kelola NU secara historis yakni sebagai organisasi tradisonal menuju sistem manajemen modern.

Kalau semuanya bicara pembenahan internal, maka bagian berikutnya menyoal semi independensinya pesantren dan sisi pandangan Gus Yahya yang sudah menuliskan dimensi pesantren dalam aspek historis, teks dan konteks maka Badiul Hadi mencoba mendiskripsikan anggaran pesantren dan keadilan sosial.

Dalam tulisan itu Badi menyoal soal politik anggaran yang selalu tarik menarik kepentingan siapa dapat apa dan bukan semata proses teknokratisasi belaka. Ada pendapat negara dan belanja negara. Sejauh apa kemudian didistribusikan terutama 20 persen anggaran pendidikan. Apakah pesantren mendapat afirmasi dalam pembagian ini? Sebagai timbal balik menjaga negeri sejak abad abad silam. Untuk mengakses sebagai sama sama warga negara yang mempunyai hak ada lima strategi pesantren dalam politik anggaran yaitu; edukasi anggaran berbasis nilai NU, Kehadiran dalam Musrembang Forum Kebijakan, Produksi pengetahuan dan literasi publik dan yang terakhir adalah konsolidasi jaringan keumatan. Pikiran pikiran Badi bisa disebut sebagai syarah syiyasiyah dalam memikirkan NU dan menjelaskan matan Gus Yahya.

Terus mencoba sisi NU dari segala penjuru, sekarang kita mencoba membaca dengan syarah fiqhiyah dalam tulisan Abdul Moqsiith Ghazali. Dilatari oleh konsen keimuannya, ia membedah proses tardisi pengambilan keputusan hukum dalam bahtsul masail. Tentu bicara tentang ini tak luput dari Bahtsul Masail dan bermadhab, tak dapat tidak NU kental dengan kefikihan yang sudah melekat. Terutama ia lahir dari kantong dan para pakar fikih. Kalau tata kelola organisasi berjalan dengan pembenahan pembenahan, Maka sebenarnya perjalanan keputusan fikih baik dalam manhaj maupun programnya juga tak kurang dahsyat dan revolusioner sebagai "ijtihad" baru. Pembaharuan dalam bahtsul masail adalah niscaya dimula dari adanya aturan aturan yang dibakukan dalam Perkumpulan Bahtsul Masail. Dalam merespon keberagaman di masa kini, kita sudah terbiasa metode maqasidi hingga peninjauan ulang keputusan keagamaan yang disebut l'adah al-Nadzar.

Tulisan tulisan berikutnya masih dalam kerangka syarah nidzami, misalnya tentang transformasi pesantren oleh Marzuki Wahid, atau rekognisi pesantren yang ditulis oleh direktur pesantren Kemenag RI, Basnang Said. Keduanya bicara tentang pesantren sebagai wadah pendidikan yang mulai berubah sementara Direktur Pesantren mengulas mandata Kemenag dalam mendampingi pesantren dari dukungan berbasis anggaran hingga hal hal yang dibutuhkan sampai detik detik lahirnya UU pesantren, dari regulasi

menjadi realisasi. Ada banyak kemajuan dalam teknokrasi anggaran dan kemandiriannya. Tulisan yang hampir senada namun membincang peran kemandirian universal NU di tingkat global juga dipaparkan oleh Hasbullah Satrawi.

Sebagai penutup, Navigasi Gus Yahya diingatkan bahwa tantangan pesantren bukan semata manajemen, nilai nilai yang berubah, rekognisi regulasi ataupun akses anggaran. Ada potensi kekerasan sebagai bahaya tersembunyi di tempat dimana keteladanan harusnya diajarkan, pesantren. Dan kita melihat kekerasan perempuan seperti puncak gunung es.

Saat pesantren masih menjadi pilihan ideal terutama bagi kaum nahdliyyin tempat pendidikan anak, kita mendapati kenyataan bahwa justru aktor aktor utama menjadi pelaku utama dari rantai kekerasan. Kita tidak bisa meletakkan mereka hanya sekian persen dari ribuan pondok, atau hanya satu dua korban. Namun realitas yang menampar kita semua ini menjadi keprihatinan mendalam menyangkut masa depan NU dan juga generasi penerus. Bagaimanapun pesantren adalah wajah yang selalu melekat pada NU beserta citra positif dan negatifnya. Meskipun sekarang kita mendapati bahwa ditemukan banyak sekali model model pesantren. Pendirian pesantren tidak lagi dilatarbelakangi oleh basis keilmuan semata tapi juga kepemilikan modal dan "transfer" pengasuh atau guru yang sangat mungkin merubah integritas dan moral yang berbeda, buktinya kita bisa melihat bagaimana kasus kasus kekerasan ini terjadi dalam berbagai level dan berakhir di meja hakim dengan sederet nasib santri yang memilukan bukan saja relasi kuasa tapi moral pengasuh yang hancur dan kalah dengan syahwat.

Tidak mengherankan, kalau kemudian di penghujung 2024, PBNU memprakarsai sebuah halaqah syuriyah dan para pengasuhan pesantren sebagai kerihatinan mendalam atas berbagai kejadian ini serta ikhtiar menanggulangnya. Dan pada akhirnya melahirkan SAKA, Satuan anti Kekerasan di pesantren yang bersama sama lembaga utamanya RMI sekarang telah memfasilitasi berbagai kegiatan pencegahan, pendampingan pesantren dan juga korban, yang bukan saja memulihkan citra pesantren yang benar mandatnya tapi juga usaha memanusiakan manusia terutama mustadh'afin; korban.

Pada bagian penulis, Nur Rofiah nampaknya ingin memberi syarah akhlakiyah, bahwa pesantren adalah soko guru dan sumber akhlak keteladanan rumah besar NU khususnya dan umat pada khususnya.

Tidak mudah menavigasi NU, dengan sedemikian kompleks masalahnya, Tak salah Gus Yahya mengatakan dalam peluncuran bukunya pada November

2025, " memimpin NU butuh pemahaman mendalam atas kultur dan dinamika warganya. Kepemimpinan NU bersifat persuasif, bukan koersif. Karena butuh manusia "setengah dewa" untuk memimpinnnya dengan segala kompleksitasnya. Di luar segala kompleksitas itu sebagai apresiasi atas semua kerja kerja jamaahnya dalam merawat jam'iyahnya, patutlah mereka berbagga bahwa NU tetap survive dan adaptif menghadapi segala perubahan zaman dengan segala modelnya sambil terus merawat dan meneladani nilai nilai baik para muassis dan masyayikhnya.

Ada kemajuan struktural pada masa Gus Yahya ini yang juga harus dicatat dalam tinta sejarah kemajuan organisasi adalah akomodasi kepengurusan dalam pengurus harian: Ketua Tanfidziyah, Sekretaris lembaga: RMI, LBM dan lainnya yang selama ini identik dengan laki laki dan sekarang diamanatkan kepada perempuan. Perlu waktu satu abad untuk menunggu perubahan ini !

Gus Yahya baru menavigasi rumah besar ini, maka navigasi yang baik dimungkinkan untuk diteruskan sebagai road map NU agar laju kapal tetap berkesinambungan untuk tegak menatap abad kedua.